BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Menurut Slameto "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[16] Sedangkan Gagne menyatakan "belajar adalah suatu proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman".[17] Hal Senada dikemukakan oleh Nana Sudjana "belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar".[18]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkain kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.[19]

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh

---

[16]Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.54-71

[17]Udin S. Winataputra dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), cet. Ke-4, h.22

[18]*Ibid.*, h.35

[19]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Ed. Ke-2, h.13

dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.[20]

Dari beberapa pendapat diatas, masih banyak lagi pengertian yang lain berdasarkan para ahli, namun pada hakikatnya pengertian tersebut adalah sama. Secara garis beras, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang melalui suatu proses interaksi individu terhadap lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya masih banyak guru yang menggunakan pola pembelajaran dimana cenderung "*text book oriented*" dalam arti menyampaikan materi sesuai dengan apa yang tertulis di dalam buku dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara pembelajaran cenderung monoton dan hanya menggunakan metode ceramah sehingga materi yang disampaikan menjadi sulit dipahami siswa, banyak guru mengajar dengan tidak memperhitungkan kemampuan berfikir siswa atau dengan kata lain tidak menggunakan pengajaran yang bermakna.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongan menjadi dua golongan yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor-Faktor Internal

Didalam faktor intern ini akan dibahas tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

---

[20]Pupuh Fathurrohman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Cet.Ke-4, h.5-6

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

1) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekupulan obyek. Untuk mendapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika

bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4) Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap

(matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah kesediaan untuk member response atau bereaksi. Kesedian itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

Kelelahan jasmanai terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas:

a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, median massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.[21]

C. Pengertian Belajar Matematika

Istilah matematika mula-mula diambil dari perkataan Yunani, *mathematike,* yang berarti "*relating to learning".* Perkataan tersebut berasal dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan mathematike berhubungan dengan kata lainnya yang serupa, yaitu manthanein yang mengandung arti belajar (berpikir).[22] Matematika menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* "matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.[23]

John dan Rising mengemukakan, "Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat,

[21]Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.54-71

[22]Tim MKPBM, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2001), h.18

[23]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2005), Edisi ke-3, Cet. Ke-3, h.850

representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada bunyi".[24]

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain, aritmatika, aljabar, geometri dan analisis.[25]

Hakikat dari belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Schoenfeld mendifinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial. Berkaitan dengan hal ini, maka belajar matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyelesaian himpunan-himpunan dari unsure matematika yang sederhana dan merupakan himpunan-himpunan baru yang lebih rumit.[26]

Jadi belajar matematika adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) mengenai suatu ilmu tentang bilangan,

---

[24]Tim MKPBM, *op.cit.*, h.19

[25]Moch Mayskur Fathani, *Mathematical intelligence (Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar)*, (Yogyakart: Ar-Ruzz Media Group, 2013), h.42

[26]Hamzah B Unodan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-2, h.110

hubungan antara bilangan, dan prosuder operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran, yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[27]

E. Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik membantu siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan untuk mewujudkannya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.[28]

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem, dan model pembelajaran ialah pola yang

---

[27]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.271

[28]Isjoni, Cooperative Learning, *Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.11

digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.[29]

Menurut Hanafiah dan Suhana mengatakan bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif yang sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.[30]

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain.[31]

F. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga salah satu jenis strategi pembelajaran yang menerapkan interaksi kelompok teman sebaya yang menuntut mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan sebuah tugas.

---

[29]Suprijono.A, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45

[30] Hanafiah. N & Suhana C, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Aditama, 2010), h.41

[31]Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), h.5

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam tim kecil dengan tingkat kemampuan berbeda untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu pokok bahasan, dimana masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk belajar apa yang diajarkan dan membantu temannya untuk belajar sehingga tercipta suatu atmosfer prestasi. Belajar dikatakan belum selesai bila masih ada anggota kelompok yang belum menguasi materi. Saling kerja sama dan saling mengoreksi antaranggota kelompok dengan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi.[32]

G. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa inggris yang berarti berbicara. *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *talking stick* ini adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya dirinya.

Model pembelajaran *talking stick* bertujuan meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku

[32]M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Rencana dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.160

sosial, untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya. Model pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Adapun beberapa kelebihan pada model pembelajaran *talking stick* diantaranya adalah:

a. Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran
b. Melatih siswa memahami materi dengan cepat
c. Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
d. Siswa berani mengemukakan pendapat
e. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik

Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan life skill yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Sedangkan kelemahan strategi ini diantaranya membuat senam jantung, membuat siswa tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.[33]

Langkah-langkah penerpan model pembelajaran *talking stick*:

a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya.
c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
e. Guru memberikan kesimpulan.
f. Evaluasi.[34]

[33]Aina Mulyana, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick", http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif tipe.html?m=1, diakses 25 November 2015

[34]Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif*), (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 27

H. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa lain "intelligence" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).[35]

Dr. Gardner menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Inteligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Dr. Gardner mendefiniskan inteligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya..

Dr. Gardner menggunakan delapan kriteria untuk meninjau pengertian inteligensi, yaitu:

1. Berpotensi terisolasi oleh kerusakan otak.
2. Terdapat pada orang yang idiot, terpelajar dan individu dengan keadaan khusus lainnya.
3. Dapat diidentifikasi dengan serangkaian operasi tertentu.
4. Merupakan sebuah sejarah perkembangan tersendiri, sejalan dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat ditetapkan.
5. Merupakan suatu sejarah evolusioner dan sejarah yang dapat diterima akal.
6. Mendapat dukungan dari psikologi eksperimen.
7. Mendapat dukungan dari psikometri.

[35]Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h.159

8. Kerentanan saat melakukan pengodean dalam sistem simbol.

Pada awalnya, Dr Gardner merumuskan tujuh inteligensi kolektif yang bersifat sementara. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, beliau menambahkan satu inteligensi lagi sehingga ada delapan jenis inteligensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa[36]

Begitu juga pada tahun 1994, Thomas Amstrong dalam bukunya "*Multiple Intelligences in the Classroom*" berhasil mengidentifikasi adanya 8 (delapan) aspek atau tipe kecerdasan manusia, diantaranya adalah:

1. Kecerdasan Verbal (*linguistic intelligence*)
2. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*)
3. Kecerdasan logika-metamatis (*logica-mathematical intelligence*)
4. Kecerdasan ritmik (*musical intelligence*)
5. Kecerdasan kinestetik – taktil (*bodily intelligence*)
6. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)
7. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)
8. Kecerdasan naturalis (*natural intelligence*)

Dengan teori Amstrong ini, maka kecerdasan seseorang makin berkembang sehingga dapat mematahkan mitos bahwa kecerdasan itu adalah sesuatu yang sudah built-in dari Sang Maha Pencipta atau diturunkan, namun

[36]J.J Reza Prasetyo Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), h.1-2

justru dengan berkembangnya teori ini maka kecerdasan itu adalah suatu hal yang dapat dipelajari.[37]

I. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal yang berkembang dengan baik maka akan mempunyai kapasitas mengelola hubungan dengan diri sendiri dengan aktivitas utama melakukan refleksi diri dan mengembangkan diri sendiri.

Dengan kecerdasan intrapersonal, akan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran dan perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri.
2. Bekerja secara mandiri.
3. Mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaan sendiri.
4. Menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi.
5. Mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri.
7. Memiliki kemauan untuk mengembangkan diri sendiri tanpa perlu dimotivasi oleh orang lain.
8. Memiliki kapasitas berpikir yang tinggi tentang filsafat hidup.
9. Mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif.

---

[37]Sufyan Ramadhy dan Dadi Permadi, *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan?*, (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2010), h.118-119

10. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.[38]

Karakteristik inti kecerdasan intrapersonal yang dimiliki peserta didik diuraikan sebagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut sebagai berikut:

a. Kesadaran afeksi-pemahaman mengenai perasaan, sikap dan pandangan.
b. Kesadaran etikal-menetapkan prinsip dan prioritas moral.
c. Peran diri-refleksi diri dalam hal pemikiran, tindakan dan prilaku.
d. Meta kognisi-kesadaran terhadap proses-proses pemikiran.[39]

Prinsip pembelajaran untuk anak atau peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah bagaimana guru dapat mengubah emosi dalam diri peserta didik sehingga muncul dorongan untuk berbuat secara mandiri dan menyelesaikan masalah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Untuk mata pelajaran matematika, guru dapat merumuskan pola pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Menelusuri perbedaan pola-pola penyelesaian soal matematika.
b. Membuat penjelasan mengenai hubungan antara konsep matematika di sekolah dengan kehidupan nyata.
c. Menggunakan imajinasi panduan untuk melihat dan memecahkan soal cerita yang kompleks.

---

[38]J.J Reza Prasetyo Yeny Andriani, *op.cit.*, h.80-81

[39]Yuni Sri Wahyuni, *Menerapkan Konsep Multiple Intellegence dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Sahala Adidayatama, 2011), Cet.II, h.54

d. Melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan diri dalam memahami matematika.
e. Melihat perubahan *mood* diri sendiri dalam mengerjakan soal matematika.[40]

[40] *Ibid.,* h.60-61